

# MEWASPADAI NORMALISASI

# LGTT



Oleh :

**Ust. Abu Salma Muhammad**

Dipublikasikan oleh :

**Anak Teladan Digital Publishing**

Komunitas Orang Tua Teladan

**TRANSKRIP KAJIAN**  
**MEWASPADAI**  
**NORMALISASI**  
**LGBT**

Oleh :  
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :  
Anak Teladan Digital Publishing  
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026  
Silakan dishare dan dicetak selama tidak  
untuk diperjualbelikan



# PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesempatan kepada kita untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau hingga hari kiamat.

Di tengah derasnyanya perubahan zaman, orang tua menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Anak-anak kita tidak hanya berhadapan dengan pengaruh dari lingkungan sekitar, tetapi juga dengan berbagai gagasan dan nilai yang masuk melalui media digital, hiburan, pergaulan, pendidikan, dan budaya populer.

Salah satu di antara tantangan tersebut adalah **normalisasi penyimpangan seksual**, termasuk LGBT.

Persoalan ini tidak cukup dihadapi hanya dengan kemarahan, celaan, atau sekadar larangan. Orang tua membutuhkan **ilmu, kewaspadaan, kedekatan dengan anak, komunikasi yang sehat, serta pendidikan yang dibangun di atas tauhid dan fitrah.**

Sebab, menjaga anak bukanlah sekadar memastikan mereka tidak melakukan sesuatu yang haram. Lebih jauh daripada itu, kita ingin mereka tumbuh sebagai hamba Allah yang mengenal Rabb-nya, memahami fitrahnya, memiliki identitas yang kokoh, mampu menjaga kehormatan dirinya, dan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai fitnah zaman.

Kajian **“MEWASPADAI NORMALISASI LGBT”** ini disampaikan dalam rangkaian safari dakwah di **Mahad Ar-Rosyad, Kediri, pada 12 Juli 2026.** Materi ini berusaha mengajak para orang tua untuk melihat persoalan LGBT bukan hanya sebagai persoalan perilaku seksual, tetapi juga sebagai persoalan **akidah, fitrah, identitas, pendidikan, lingkungan, media, dan relasi orang tua dengan anak.**

Dalam kajian ini dibahas beberapa perkara penting: konsep jenis kelamin biologis, identitas diri, ekspresi gender, orientasi seksual, perbedaan antara *khuntsa* dan *mukhannats*, pentingnya pendidikan fitrah, peran

ayah dan ibu dalam pembentukan identitas anak, pentingnya *secure attachment*, komunikasi terbuka, seleksi pergaulan dan konten digital, hingga pentingnya keteladanan dan doa orang tua.

Namun demikian, buku ini tidak dimaksudkan untuk menjadi karya akademik atau buku rujukan medis dan psikologis. Naskah ini merupakan **hasil penyuntingan dari transkrip kajian lisan**, sehingga beberapa bagian tetap mempertahankan corak penyampaian ceramah. Untuk penggunaan akademik, ilmiah, atau publikasi yang lebih luas, beberapa klaim ilmiah dan rujukan yang disebut dalam kajian tetap perlu diverifikasi dan dilengkapi dengan sumber primer.

Semoga tulisan sederhana ini menjadi pengingat bagi kita bahwa **mendidik anak bukanlah pekerjaan yang dimulai ketika masalah sudah muncul. Pendidikan adalah ikhtiar panjang untuk membangun benteng sebelum fitnah datang.**

Kita tidak mungkin mengawasi anak selama dua puluh empat jam. Kita juga tidak mungkin berada di sisi mereka sepanjang hidup. Maka yang harus kita bangun bukan hanya pagar di sekeliling anak, tetapi juga **benteng di dalam diri mereka.**

1. Benteng tauhid.
2. Benteng ilmu.
3. Benteng adab.
4. Benteng fitrah.
5. Benteng keluarga.
6. Dan benteng hubungan yang dekat antara anak dengan orang tuanya.

Pada akhirnya, setelah seluruh ikhtiar dilakukan, kita menyadari bahwa anak-anak kita tetap berada di bawah penjagaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka selain mendidik dan menjaga, jangan pernah berhenti **mendoakan mereka.**

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga anak-anak kita, keluarga kita, dan keturunan kita dari berbagai fitnah yang tampak maupun tersembunyi. Semoga Allah meneguhkan mereka di atas tauhid, sunnah, iman, dan fitrah yang lurus. Semoga Allah menjadikan mereka generasi yang saleh, kokoh menghadapi zaman, serta menjadi penyejuk mata bagi kedua orang tuanya.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyejuk hati, dan jadikanlah kami

*imam bagi orang-orang yang bertakwa."*  
**(QS. Al-Furqan: 74)**

Semoga Allah menerima setiap ikhtiar kecil kita dalam mendidik generasi.

**Kediri, 12 Juli 2026**

**Abu Salma Muhammad**

**Tim Editor  
Anak Teladan Digital Publishing  
Komunitas Orang Tua Teladan**

# DAFTAR ISI

|                                                             |    |
|-------------------------------------------------------------|----|
| Pengantar .....                                             | 2  |
| MUQODDIMAH.....                                             | 11 |
| LGBT: Dari Syahwat Menjadi Syubhat dan Ideologi.....        | 14 |
| 1. Biological Sex — Jenis Kelamin Biologis.....             | 16 |
| Khuntsa Bukan Mukhannats .....                              | 18 |
| 2. Self-Identity — Identitas Diri.....                      | 19 |
| Ketika Negara Mengintervensi Identitas Anak .....           | 21 |
| Normalisasi LGBT dan Berbagai Saluran Paparan .....         | 23 |
| 3. Gender Expression — Ekspresi Gender .....                | 24 |
| 4. Orientasi Seksual .....                                  | 27 |
| Memvalidasi Perasaan, Bukan Membenarkan Perbuatan....       | 29 |
| Jangan Mengajarkan Anak dengan Cara Membuat Mereka          |    |
| Mencari Sendiri .....                                       | 31 |
| Syahwat Harus Dikendalikan .....                            | 32 |
| Islam Menjaga Fitrah Seksual .....                          | 33 |
| Jangan Memvonis Anak karena Tabiat Bawaannya .....          | 34 |
| Paparan yang Berlebihan dan Penyimpangan .....              | 36 |
| Aurat sebagai Bentuk Perlindungan .....                     | 37 |
| Mengapa Anak Bisa Terpapar? .....                           | 39 |
| Pentingnya Kehadiran Ayah dan Ibu.....                      | 40 |
| Usia 2–7 Tahun: Anak Mulai Mengamati Identitas Gender ..... | 42 |



|                                                                                                  |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Usia 7–14 Tahun: Penguatan Gender .....                                                          | 44 |
| Jangan Biarkan Anak Perempuan Kekurangan Kasih Sayang Ayah.....                                  | 45 |
| Mempertahankan Attachment dan Bonding .....                                                      | 47 |
| Majlis Curhat dengan Anak.....                                                                   | 48 |
| Keteladanan Nabi ﷺ.....                                                                          | 50 |
| Circle dan Media: Benteng yang Harus Dijaga .....                                                | 51 |
| Benteng Pendidikan Anak .....                                                                    | 53 |
| Pertama: Bangun Tauhid dan Akidah.....                                                           | 53 |
| Kedua: Jaga Secure Attachment .....                                                              | 54 |
| Ketiga: Bangun Komunikasi Terbuka .....                                                          | 55 |
| Keempat: Ajarkan Adab .....                                                                      | 55 |
| Kelima: Seleksi Konten dan Circle .....                                                          | 56 |
| Keenam: Jadilah Teladan .....                                                                    | 57 |
| Ketujuh: Banyak Berdoa.....                                                                      | 57 |
| Tanya Jawab .....                                                                                | 59 |
| 1. Apa yang Dimaksud dengan "Boti"? .....                                                        | 59 |
| 2. Kekerasan dan Trauma pada Anak .....                                                          | 60 |
| 3. Bagaimana Mengobati Trauma Korban? .....                                                      | 61 |
| Sebab kaunyah .....                                                                              | 61 |
| Sebab syar'i.....                                                                                | 62 |
| 4. Bagaimana dengan Orang yang Suka Memperlihatkan Alat Kelamin dan Mengintip Orang Mandi? ..... | 64 |

|                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| 5. Bagaimana Jika Ayah Terlalu Kasar kepada Anak? .....                       | 66 |
| Memukul Bukan Langkah Pertama dalam Pendidikan.....                           | 67 |
| Anak yang Dibesarkan dengan Kekerasan Bisa Belajar Berbohong.....             | 69 |
| Evaluasi juga diri kita sebagai orang tua. ....                               | 70 |
| 6. Batasan Aurat Anak Laki-Laki dengan Ibunya Setelah Baligh .....            | 70 |
| 7. Pendidikan Proteksi dari Pelecehan Seksual .....                           | 71 |
| Pertama: Kenalkan anggota tubuh .....                                         | 71 |
| Kedua: Ajarkan anak berani menolak .....                                      | 71 |
| Ketiga: Ajarkan anak untuk bercerita.....                                     | 72 |
| 8. Bolehkah Orang Tua Memeluk Anak yang Sudah Baligh? ....                    | 73 |
| 9. Bagaimana Jika Anak Laki-Laki Tidak Tinggal Bersama Ayah? .....            | 74 |
| 10. Bagaimana Jika Seorang Gay Menikah dengan Perempuan? .....                | 76 |
| Bagaimana Jika Sudah Terlanjur Menikah? .....                                 | 77 |
| 11. Bagaimana Menasihati Ayah yang Kurang Perhatian kepada Keluarga?.....     | 78 |
| 12. Bagaimana Menjelaskan Bahaya LGBTQ kepada Anak Tanpa Menjerumuskan? ..... | 79 |
| 13. Bagaimana dengan Hukum bagi Pelaku Perbuatan Kaum Nabi Luth? .....        | 81 |
| 14. Bagaimana dengan LGBT sebagai Ancaman? .....                              | 82 |
| 15. Pertanyaan tentang Gadget Anak.....                                       | 83 |

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| 16. Screen Time .....                                     | 85 |
| 17. Mengapa Anak Mudah Bingung? .....                     | 86 |
| Pertama, tidak konsisten antara ayah dan ibu. ....        | 86 |
| Kedua: Tidak Konsisten antara Perkataan dan Perbuatan.... | 87 |
| Ketiga: Orang Tua Tidak Tegas .....                       | 88 |
| Keempat: Terlalu Permisif.....                            | 89 |
| Kelima: Orang Tua Terlalu Menentukan Segalanya .....      | 89 |
| Penutup .....                                             | 91 |

# MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه كما يحب ربنا ويرضى، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه، أما بعد.

Para ustaz, para ikhwan dan akhwat, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati kita semua.

Alhamdulillah, pada kesempatan ini Allah Subhanahu wa Ta'ala mengizinkan saya untuk bisa bersua dengan antum sekalian dalam rangkaian safari dakwah saya di Kota Kediri.

Di antara kebahagiaan yang saya rasakan dalam safar ini adalah bisa hadir di masjid ini dan bisa bertemu kembali dengan sahabat-sahabat lama. Ternyata di Kediri cukup banyak kawan-kawan dan teman-teman yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu, dan akhirnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kesempatan kepada kita untuk kembali bersua.

Semoga pertemuan ini menjadi pertemuan yang diberkahi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebelumnya saya ingin mengoreksi sedikit.

Tadi guru kita, ustaz kita, sempat menyampaikan bahwa saya adalah "pakar parenting". Yang benar, saya bukan pakar. Saya masih sama-sama belajar bersama antum.

Istilah "pakar parenting" itu sebenarnya bukan saya sendiri yang menyematkan. Istilah itu muncul karena penelitian dan kajian yang saya lakukan dalam bidang keluarga dan pendidikan anak.

Dulu, ketika kami pertama kali membuat kajian tentang keluarga di Bintaro, kalau tidak ada kata "parenting", yang datang relatif sedikit. Tetapi ketika kajian itu diberi label "parenting", Masya Allah, yang datang luar biasa banyak. Bahkan para ibu datang dari berbagai latar belakang, dari yang memakai cadar sampai yang memakai jilbab pendek.

Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Dan ini harus kita apresiasi.

Mereka menginginkan kebaikan bagi anak-anak mereka.

Maka, pada kesempatan ini, insya Allah kita akan berbicara tentang:

**mendidik anak sesuai dengan fitrahnya, terutama di tengah gempuran berbagai penyimpangan seksual, termasuk LGBT.**

# **LGBT: DARI SYAHWAT MENJADI SYUBHAT DAN IDEOLOGI**

Jamaah sekalian yang dirahmati Allah,

LGBT pada hari ini bukan lagi sekadar persoalan syahwat. Ia sudah masuk kepada persoalan **syubhat** dan bahkan menjadi sebuah gerakan ideologi.

Mereka memiliki agen-agen yang masuk ke berbagai lini, termasuk lini pendidikan, akademik, media, dan berbagai bidang lainnya.

Istilah LGBT sendiri terdiri dari beberapa bagian.

**L** adalah *lesbian*, yaitu perempuan yang memiliki ketertarikan seksual kepada perempuan.

**G** adalah *gay*, yaitu laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual kepada laki-laki. Istilah ini secara umum berkaitan dengan homoseksualitas.

**B** adalah *bisexual*, yaitu seseorang yang memiliki ketertarikan seksual kepada laki-laki maupun perempuan.

Kemudian T adalah *transgender*. Nanti bagian ini akan kita bahas sedikit.

Jamaah sekalian,

Pada masa sebelumnya, fenomena homoseksualitas pernah dikategorikan oleh banyak ahli psikiatri sebagai gangguan kejiwaan. Namun kemudian terjadi perubahan pandangan di kalangan para ahli dan lembaga-lembaga psikiatri Barat.

Ada perdebatan di antara mereka sendiri.

Misalnya, ada seorang profesor psikiatri dan psikoanalisis yang menulis buku *Homosexuality: A Psychoanalytic Study of Male Homosexuals* pada tahun 1962. Ia berpendapat bahwa homoseksualitas berkaitan dengan dinamika psikologis yang berkembang sejak masa kanak-kanak dan dapat mengalami perubahan melalui terapi.

Ada pula profesor dari Albert Einstein College of Medicine, Charles W. Socarides, yang merupakan salah satu penentang vokal terhadap keputusan tahun 1973 yang menghapus homoseksualitas dari klasifikasi gangguan kejiwaan.

Artinya, di kalangan para ahli psikiatri sendiri ternyata pernah terjadi perdebatan.



Namun, sebagai seorang Muslim, pegangan utama kita bukanlah perdebatan para ahli tersebut.

Pegangan kita adalah:

**Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.**

Karena itu kita perlu memahami bagaimana Islam memandang persoalan ini.

## **1. Biological Sex – Jenis Kelamin Biologis**

Jamaah sekalian,

Kita perlu memahami bahwa Islam menetapkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan sebagai **laki-laki dan perempuan**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

"Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan dua pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan." (QS. *An-Najm*: 45)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا  
وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. *Asy-Syura*: 49)

Jadi, ada laki-laki dan ada perempuan.

Ini adalah konsep **al-khalq**, yaitu penciptaan.

Manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai dengan ketetapan dan hikmah-Nya.

Di sinilah kita berbicara tentang **fitrah**.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

"Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan berada di atas fitrah."

## Khuntsa Bukan Mukhannats

Namun, sebelum masuk kepada pembahasan berikutnya, kita perlu memahami satu hal.

Ada manusia yang ketika dilahirkan, kondisi biologis jenis kelaminnya tidak jelas. Ini diakui dalam syariat dan dibahas oleh para ulama dalam kitab-kitab fikih.

Inilah yang disebut dengan **khuntsa** (الْخُنْثَى).

**Khuntsa bukan berarti banci, bukan pula mukhannats.**

Dalam istilah medis modern, kondisi tertentu yang berkaitan dengan karakteristik seks yang tidak khas laki-laki atau perempuan dapat disebut *intersex*.

Jadi jangan mencampuradukkan antara **khuntsa** dengan perilaku seseorang.

Khuntsa berkaitan dengan kondisi penciptaan dan karakteristik biologis seseorang.

Adapun dalam pembahasan fikih, para ulama juga membahas kondisi khuntsa dan bagaimana menentukan hukum-hukum yang berkaitan dengan jenis kelaminnya berdasarkan tanda-tanda yang ada.

Artinya, Islam mengakui adanya kondisi biologis tertentu yang tidak sederhana.

Tetapi hal ini berbeda sama sekali dengan konsep bahwa seseorang bebas menentukan jenis kelaminnya hanya berdasarkan perasaan atau keinginannya.

Secara biologis, manusia memiliki karakteristik seksual yang berkaitan dengan kromosom, hormon, organ reproduksi, dan berbagai karakteristik biologis lainnya.

Inilah yang kita sebut sebagai **biological sex** atau jenis kelamin biologis.

## 2. Self-Identity – Identitas Diri

Setelah memahami *biological sex*, kita masuk kepada pembahasan kedua, yaitu **self-identity** atau identitas diri.

Ini penting karena persoalan identitas sering dijadikan sebagai syubhat dalam pembelaan terhadap LGBT.

Menurut sebagian pandangan modern, gender dianggap sebagai identitas diri yang tidak harus mengikuti jenis kelamin biologis.

Artinya, seseorang yang secara biologis laki-laki belum tentu dianggap sebagai laki-laki apabila ia merasa dirinya perempuan.

Misalnya seseorang mengatakan:

"Saya adalah perempuan yang terkurung di dalam tubuh laki-laki."

Menurut konsep tersebut, perasaan dan pengalaman subjektif seseorang menjadi dasar penentuan identitas gender.

Namun, dalam perspektif Islam, identitas seseorang tidak dibangun hanya berdasarkan perasaan.

Identitas seseorang berkaitan dengan **realitas penciptaannya atau al-khalq**.

Kalau dia laki-laki, maka ia membangun identitas sebagai laki-laki.

Kalau dia perempuan, maka ia membangun identitas sebagai perempuan.

Bukan sekadar karena ia mengatakan, "Saya laki-laki," atau "Saya perempuan."

Karena itu, identitas tidak semata-mata dibangun berdasarkan:

- perasaan,
- pengalaman subjektif,

- opini,
- atau pengakuan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Jamaah sekalian,

Kalau antum melihat perkembangan konsep gender di sebagian negara Barat, jumlah kategori gender yang mereka gunakan bahkan sudah sangat banyak.

Ada *bisexual*, *asexual*, *gender fluidity*, dan berbagai istilah lainnya.

Saya sendiri tidak hafal semuanya, dan menurut saya juga tidak ada manfaatnya menghafal semuanya.

Justru banyaknya istilah tersebut menunjukkan betapa kompleks dan membingungkannya konsep identitas gender yang berkembang di sana.

### **Ketika Negara Mengintervensi Identitas Anak**

Bahkan dalam sebagian negara, persoalan identitas gender telah masuk ke dalam kebijakan dan hukum.

Misalnya, pernah muncul kebijakan yang memberikan ruang sangat besar kepada negara untuk melakukan intervensi terhadap keluarga ketika anak

mengidentifikasi dirinya dengan gender tertentu dan orang tuanya menolak identitas tersebut.

Bayangkan sebuah keluarga memiliki anak laki-laki.

Kemudian anak tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dan menginginkan perubahan jenis kelamin, sementara orang tuanya tidak menyetujuinya.

Dalam sistem tertentu, persoalan ini dapat membuat negara ikut campur dalam hubungan antara anak dan orang tua.

Coba kita perhatikan.

Di satu sisi, anak-anak dibatasi dari berbagai hal yang dianggap berbahaya. Namun di sisi lain, dalam persoalan identitas gender, intervensi terhadap keputusan keluarga bisa begitu jauh.

Ini menunjukkan bagaimana sebuah gagasan ideologis, ketika sudah masuk ke dalam sistem pendidikan, media, dan hukum, dapat memiliki dampak yang sangat luas.

Karena itu, kita harus berhati-hati.

LGBT tidak lagi hanya berbicara tentang syahwat. Ia sudah masuk kepada **syubhat yang dapat memengaruhi cara berpikir manusia.**

## **Normalisasi LGBT dan Berbagai Saluran Paparan**

Jamaah sekalian,

Di Indonesia pun kita perlu waspada terhadap upaya normalisasi.

Gerakan semacam ini dapat masuk melalui berbagai saluran.

Misalnya:

- film,
- media,
- produk-produk,
- pakaian atau *apparel*,
- kosmetik,
- dan berbagai produk budaya lainnya.

Karena itu, orang tua tidak cukup hanya mengatakan kepada anak:



"Jangan LGBT."

Tidak cukup.

Kita harus memahami **bagaimana ide tersebut masuk kepada anak-anak kita.**

Kita harus memahami bagaimana identitas dibentuk, bagaimana lingkungan memengaruhi anak, bagaimana media bekerja, dan bagaimana pendidikan keluarga dapat menjadi benteng.

### **3. Gender Expression – Ekspresi Gender**

Yang ketiga adalah **gender expression**, yaitu ekspresi gender.

Dalam sebagian konsep modern, gender dianggap *fluid*, atau cair. Seseorang dianggap dapat mengekspresikan gender sesuai dengan keinginannya.

Hari ini merasa sebagai laki-laki, besok merasa sebagai perempuan, dan seterusnya.

Dalam perspektif Islam, ekspresi seseorang tetap memiliki aturan.

Laki-laki dan perempuan memang bisa memiliki karakter yang berbeda-beda.

Bahkan sesama laki-laki pun tidak semuanya memiliki karakter yang sama. Demikian pula sesama perempuan.

Ada laki-laki yang lembut, ada yang tegas. Ada perempuan yang lembut, ada pula yang tegas.

Namun, perbedaan karakter tidak berarti seseorang boleh mengubah identitas seksualnya.

Ekspresi seorang laki-laki tetap mengikuti identitasnya sebagai laki-laki. Demikian pula perempuan.

Ekspresi ini dapat terlihat dari berbagai hal, seperti:

- cara berbicara,
- cara berpakaian,
- cara bergerak,
- dan berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan identitas gender.

Karena itu, syariat memberikan aturan agar laki-laki tidak menyerupai perempuan dan perempuan tidak menyerupai laki-laki.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan ancaman terhadap perilaku menyerupai lawan jenis.

Di sinilah kita perlu membedakan antara **khuntsa** dengan **mukhannats**.

Khuntsa berkaitan dengan kondisi biologis seseorang.

Adapun mukhannats berkaitan dengan perilaku menyerupai perempuan pada laki-laki atau sebaliknya.

Jadi jangan sampai orang yang memiliki karakter bawaan tertentu langsung kita vonis sebagai pelaku penyimpangan.

Ini penting.

Ada anak laki-laki yang sejak kecil memang memiliki suara lembut, gerakan tertentu, atau karakter yang dianggap feminin. Kalau itu memang tabiatnya dan dia tidak sengaja membuat-buatnya, maka jangan langsung kita hina, jangan langsung kita vonis, dan jangan langsung kita cap sebagai "banci" atau istilah-istilah yang merendahkan.

Berbeda jika seseorang memang sengaja membuat-buat perilaku menyerupai lawan jenis.

Misalnya suara aslinya berat, tetapi sengaja dibuat mendayu-dayu; gerakannya sengaja dibuat menyerupai perempuan; atau ia sengaja menampilkan perilaku demikian.

Ini adalah perkara yang berbeda.

Maka dalam mendidik anak, kita harus bisa membedakan antara **tabiat bawaan** dan **perilaku yang sengaja dibentuk atau dilakukan**.

Dan ini penting agar kita tidak zalim kepada anak.

#### **4. Orientasi Seksual**

Jamaah sekalian yang dirahmati Allah,

Pembahasan yang keempat adalah **orientasi seksual**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dengan memiliki syahwat. Syahwat tidak mungkin kita hilangkan. Yang bisa kita lakukan adalah **mengendalikan dan mengelolanya**.

Manusia membutuhkan penyaluran syahwat. Dan dalam syariat Islam, jalan yang halal untuk menyalurkan syahwat seksual adalah melalui **pernikahan**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kecenderungan yang saling melengkapi.

Karena itu, ketika seorang anak mulai memasuki usia baligh dan mulai muncul ketertarikan kepada lawan jenis, **jangan langsung dimarahi**.

Misalnya anak laki-laki pulang ke rumah lalu berkata, "Abi, tadi di jalan ada perempuan cantik sekali."

Lalu kita jawab,

"Kamu ini kecil-kecil sudah genit!"

Jangan begitu.

Ketertarikan kepada lawan jenis merupakan bagian dari perkembangan manusia. Ketika anak mulai memiliki *attraction* kepada lawan jenis, itu sesuatu yang perlu kita arahkan, bukan sesuatu yang harus kita cela.

Justru ketika anak mau bercerita kepada kita, itu merupakan kesempatan yang sangat baik.

Masalahnya bukan ketika anak bercerita kepada orang tuanya.

Yang lebih mengkhawatirkan adalah ketika **anak tidak mau bercerita kepada orang tua**, lalu mencari tempat bercerita kepada orang lain.

Kalau orang yang dia datangi baik, alhamdulillah. Tetapi bagaimana kalau dia justru bertemu dengan orang yang salah?

Karena itu, ketika anak mau bercerita, jadilah **rumah yang aman** bagi mereka.

Jadikan orang tua sebagai tempat pertama bagi anak untuk bercerita.

## **Memvalidasi Perasaan, Bukan Membenarkan Perbuatan**

Jamaah sekalian,

Ketika anak memiliki ketertarikan kepada lawan jenis, kita tidak perlu mematikan perasaannya.

Kita **memvalidasi perasaannya**, tetapi kita mengarahkan bagaimana perasaan itu dikelola.

Misalnya anak mengatakan:

"Abi, ada laki-laki ganteng."

Kalau yang mengatakan anak laki-laki, mungkin dia sekadar sedang memuji. Tetapi kalau ternyata muncul ketertarikan tertentu, jangan langsung panik.

Kita dulu juga pernah mengalami masa-masa seperti itu.

Yang benar adalah kita mengarahkan perasaan tersebut agar tidak diwujudkan menjadi sesuatu yang Allah haramkan.

Misalnya:

- pacaran,
- tidak menjaga pandangan,
- melihat sesuatu yang membangkitkan syahwat,
- kemudian melakukan perbuatan yang diharamkan.

Karena itu, jangan mengatakan kepada anak:

"Kamu tidak boleh menyukai si Fulan!"

Perasaan tidak selalu bisa kita perintahkan.

Tugas kita adalah **mengarahkan perasaan tersebut**, agar tidak membawa anak kepada sesuatu yang haram.

Jadi, kalau anak memiliki orientasi seksual yang sehat – yakni ketertarikan kepada lawan jenis – maka tugas kita adalah membimbingnya agar ketertarikan tersebut dikelola dengan cara yang benar dan sehat.

## **Jangan Mengajarkan Anak dengan Cara Membuat Mereka Mencari Sendiri**

Jamaah sekalian,

Karena itu kita perlu menjelaskan kepada anak tentang bahaya LGBT.

Kita perlu melakukan **tahdzir**, yaitu memberikan peringatan terhadap sesuatu yang berbahaya.

Tahdzir bukan berarti menjerumuskan anak.

Justru lebih baik **orang tua yang menjelaskan**, daripada anak mencari sendiri melalui internet, media sosial, atau teman-temannya.

Kalau orang tua tidak memberikan penjelasan, anak akan mencari jawaban sendiri.

Dan kita tidak tahu jawaban seperti apa yang akan dia dapatkan.



Maka, sesuai usia dan tingkat pemahaman anak, jelaskan kepada mereka:

"Nak, ada perilaku yang Allah larang. Ada perilaku seksual yang menyimpang dari fitrah. Karena itu kita harus menjauhinya."

Jelaskan dengan bahasa yang sesuai usia mereka.

Jangan sampai anak mengetahui berbagai penyimpangan seksual dari internet sebelum mendapatkan penjelasan dari ayah dan bundanya.

## **Syahwat Harus Dikendalikan**

Jamaah sekalian,

Allah menciptakan manusia dengan syahwat.

Syahwat tidak bisa dibunuh. Yang bisa dilakukan adalah mengendalikannya.

Karena itu, Islam tidak mengajarkan kita untuk mematikan naluri seksual, tetapi **mengarahkan dan menyalurkannya melalui jalan yang halal**.

Di sinilah pentingnya pendidikan seksual yang benar dalam Islam.

Anak harus memahami:

- siapa dirinya,
- apa jenis kelaminnya,
- bagaimana menjaga tubuhnya,
- bagaimana menjaga auratnya,
- bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis,
- bagaimana menjaga pandangan,
- dan bagaimana mengendalikan syahwat.

Semua itu bukan pendidikan yang kotor.

Justru itu adalah bagian dari pendidikan fitrah.

## **Islam Menjaga Fitrah Seksual**

Islam sangat menjaga persoalan seksualitas manusia.

Perhatikan bagaimana Islam mengatur sejak anak dilahirkan.

Di antaranya adalah pemberian nama.

Nama pada asalnya hendaknya sesuai dengan jenis kelamin. Nama laki-laki menunjukkan laki-laki dan nama perempuan menunjukkan perempuan.

Kemudian dalam masalah **aqiqah**, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Untuk anak laki-laki dua ekor kambing, sedangkan anak perempuan satu ekor kambing.

Demikian pula dalam berbagai hukum syariat terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam masalah pakaian juga demikian.

Dalam masalah perhiasan juga demikian.

Ada perhiasan yang dibolehkan bagi wanita tetapi tidak bagi laki-laki, seperti emas.

Semua ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Justru Islam **menjaga perbedaan tersebut agar tetap berada di atas fitrah.**

## **Jangan Memvonis Anak karena Tabiat Bawaannya**

Namun, jamaah sekalian, kita harus berhati-hati.

Ada anak laki-laki yang memang memiliki tabiat lembut.

Suaranya lembut.

Gerakannya lembut.

Karakter bawaannya tidak terlalu maskulin sebagaimana laki-laki lainnya.

Kalau itu memang tabiat bawaan dan dia tidak sengaja meniru perempuan, maka **jangan langsung kita vonis**.

Jangan langsung kita panggil dengan sebutan yang merendahkan.

Jangan langsung kita cap sebagai "banci", "bencong", atau istilah lain yang menyakitkan.

Bisa jadi itu memang tabiatnya.

Berbeda kalau seseorang sengaja membuat-buat perilaku menyerupai lawan jenis.

Misalnya suara aslinya berat, tetapi sengaja dibuat mendayu-dayu. Gerakannya dibuat-buat seperti perempuan. Cara berbicaranya sengaja dibuat menyerupai perempuan.

Ini perkara yang berbeda.

Maka orang tua harus memiliki ilmu agar tidak salah dalam mendidik.

## **Paparan yang Berlebihan dan Penyimpangan**

Jamaah sekalian,

Manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi.

Kalau suatu rangsangan terus-menerus diberikan, sensitivitas manusia terhadap rangsangan tersebut bisa berkurang. Sebagaimana dikatakan : *katsrotul misâs tumîtul Ihsâs*, terlalu sering stimulasi akan mematikan sensitivitas.

Contoh sederhananya:

Kalau kaki kita disentuh atau digelitik, awalnya terasa geli. Tetapi kalau terus-menerus digelitik, lama-kelamaan sensitivitasnya berkurang.

Demikian pula dalam berbagai bentuk paparan.

Karena itu, Islam sangat menjaga pandangan, aurat, dan batasan pergaulan.

Islam tidak membiarkan manusia terus-menerus terpapar sesuatu yang dapat merusak sensitivitas fitrahnya.

Maka Allah memerintahkan kita untuk menjaga pandangan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

"Katakanlah kepada orang-orang mukmin agar mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka." (QS. An-Nur: 30)

Ini adalah bentuk **wiqāyah**, yaitu perlindungan preventif.

Islam tidak hanya mengobati ketika manusia sudah rusak.

Islam mencegah sejak awal.

## Aurat sebagai Bentuk Perlindungan

Islam mengajarkan manusia untuk menutup aurat.

Tujuan utama berpakaian adalah **menutup aurat**.

Allah telah menetapkan batasan aurat laki-laki dan perempuan.

Mengapa berbeda?

Karena Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan karakteristik dan tabiat yang berbeda.

Islam tidak menyerahkan seluruh aturan ini kepada hawa nafsu manusia.

Kalau semuanya dikembalikan kepada opini, kebiasaan, budaya, atau standar manusia, maka standar itu akan terus berubah.

Hari ini dianggap normal, besok dianggap tidak normal.

Hari ini dianggap malu, besok dianggap biasa.

Maka Allah sebagai Pencipta manusia memberikan aturan yang jelas.

Demikian pula dengan perintah menundukkan pandangan.

Semua ini merupakan **benteng perlindungan** bagi manusia.

# **MENGAPA ANAK BISA TERPAPAR?**

Jamaah sekalian,

Kemudian muncul pertanyaan:

**Mengapa anak-anak bisa terpapar penyimpangan seksual?**

Secara umum, ada banyak faktor.

Salah satu faktor yang paling penting adalah **pendidikan yang tidak dibangun di atas fitrah.**

Karena itu, pendidikan anak harus diarahkan sesuai dengan penciptaannya.

Tujuan utama kita mendidik anak adalah mempersiapkan mereka menjadi:

**عَبْدُ اللَّهِ – Abdullah**, hamba Allah.

Kemudian mempersiapkan mereka agar mampu memberikan manfaat di muka bumi sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia.

Dengan kata lain, kita sedang mendidik:

- calon ayah,



- calon suami,
- calon ibu,
- dan calon istri.

Ini adalah bagian penting dari identitas manusia.

Ketika seseorang bekerja sebagai dokter, insinyur, pilot, pedagang, ahli IT, atau profesi lainnya, itu adalah profesi tambahan.

Tetapi profesi utama seorang laki-laki Muslim adalah menjadi **hamba Allah, suami, dan ayah** ketika ia telah memiliki keluarga.

Demikian pula seorang wanita adalah hamba Allah, istri, dan ibu ketika telah berkeluarga.

Maka pendidikan anak tidak boleh kehilangan arah ini.

## **Pentingnya Kehadiran Ayah dan Ibu**

Jamaah sekalian,

Dalam psikologi ada pembahasan tentang fase pembentukan identitas anak.

Karena itu, kehadiran ayah dan ibu sangat penting.

Keduanya memiliki peran yang berbeda.

Pada masa awal kehidupan, anak sangat membutuhkan ibunya.

Allah memberikan kepada ibu kemampuan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya siapa yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dari seseorang, beliau menjawab:

أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أَبُوكَ

"Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu."

Karena itu, pada masa awal kehidupan, hubungan anak dengan ibu sangat penting.

Ini berkaitan dengan apa yang dalam psikologi modern disebut **secure attachment**, yaitu kelekatan yang aman.

Anak mendapatkan rasa aman melalui pelukan, sentuhan, gendongan, perhatian, dan kehadiran ibunya.

Tetapi apakah ayah tidak penting?

**Sangat penting.**

Bahkan ayah memiliki peran besar dalam menjaga ibu dan membangun suasana keluarga yang aman.

Ketika ibu mendapatkan dukungan dari ayah, ia lebih mudah menjalankan perannya terhadap anak.

## **Usia 2-7 Tahun: Anak Mulai Mengamati Identitas Gender**

Ketika anak memasuki usia sekitar 2-7 tahun, ia mulai menjadi **observer** yang luar biasa.

Ia mengamati segala sesuatu.

Ia melihat:

"Ini ibuku."

"Ini ayahku."

"Suara ibu seperti ini."

"Suara ayah seperti itu."

"Ibu berpakaian seperti ini."

"Ayah berpakaian seperti itu."

"Ibu melakukan pekerjaan seperti ini."

"Ayah melakukan pekerjaan seperti itu."

Dari sinilah anak mulai memahami peran laki-laki dan perempuan.

Karena itu, kehadiran ayah sangat penting bagi anak laki-laki.

Dan kehadiran ibu sangat penting bagi anak perempuan.

Kalau seorang anak laki-laki kehilangan sosok ayah, maka kita perlu mencari figur laki-laki yang baik untuk hadir dalam kehidupannya.

Bukan berarti harus segera mencari pengganti ayah dalam bentuk pernikahan.

Kalau ibunya menikah kembali dengan laki-laki yang saleh, alhamdulillah.

Tetapi jika belum, masih ada:

- kakek,
- paman,
- guru,
- ustaz,

- atau laki-laki saleh lainnya yang aman dan dapat menjadi teladan.

Tujuannya agar anak tetap memiliki contoh nyata tentang bagaimana seorang laki-laki bersikap.

## **Usia 7-14 Tahun: Penguatan Gender**

Kemudian ketika anak memasuki usia sekitar 7-14 tahun, ada fase penguatan identitas dan peran gender.

Untuk anak laki-laki, ayah hendaknya semakin dekat dengannya.

Ajak ke masjid.

Ajak shalat berjamaah.

Ajak melakukan aktivitas bersama.

Ajarkan keterampilan-keterampilan yang baik.

Bukan berarti ayah tidak dekat dengan anak perempuan.

Tetapi ada porsi tertentu yang perlu diperkuat.

Demikian pula anak perempuan hendaknya dekat dengan ibunya.

Ibu membimbing anak perempuan untuk memahami bagaimana menjadi seorang wanita Muslimah.

Namun ketika anak mulai memasuki masa baligh, ada kebutuhan lain.

Anak perempuan membutuhkan kedekatan dengan ayahnya dalam bentuk yang sehat dan wajar.

Anak laki-laki juga membutuhkan kedekatan dengan ibunya.

Mengapa?

Karena anak laki-laki yang memiliki hubungan emosional yang baik dengan ibunya akan lebih mudah belajar menghormati wanita dan memiliki empati kepada wanita.

Demikian pula anak perempuan yang memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya akan memiliki gambaran yang lebih sehat tentang bagaimana seorang laki-laki seharusnya memperlakukan wanita.

## **Jangan Biarkan Anak Perempuan Kekurangan Kasih Sayang Ayah**

Jamaah sekalian,

Seorang anak perempuan membutuhkan cinta dan perhatian dari ayahnya.

Kalau kebutuhan itu tidak terpenuhi, jangan sampai ia mencarinya di tempat yang salah.

Anak perempuan membutuhkan perhatian, penghargaan, kasih sayang, dan rasa aman.

Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi oleh keluarga, bisa jadi ia akan mencari perhatian dari orang lain.

Karena itu, ayah harus hadir.

Bukan hanya hadir secara fisik, tetapi **hadir secara emosional**.

Begitu pula anak laki-laki.

Anak laki-laki yang memiliki hubungan emosional yang baik dengan ibunya akan belajar menghormati wanita.

Ia belajar berempati.

Ia belajar memperlakukan wanita dengan baik.

Sehingga ketika kelak menjadi suami, ia tidak mudah menjadi laki-laki yang kasar kepada istrinya.

## Mempertahankan Attachment dan Bonding

Jamaah sekalian,

Islam mengajarkan kita untuk mempertahankan **attachment dan bonding** dengan anak.

Semakin anak bertambah besar, bentuk kedekatan kita memang berubah.

Ketika anak kecil, kita banyak bermain dengannya.

Ketika memasuki usia berikutnya, kita mendidiknya.

Dan ketika memasuki usia remaja, kita perlu membangun hubungan **persahabatan**.

Ada ungkapan yang sering disebut dalam pendidikan anak:

لَاعِبِ ابْنَكَ سَبْعًا، وَأَدِّبْهُ سَبْعًا، وَصَاحِبْهُ سَبْعًا

"Bermainlah dengan anakmu selama tujuh tahun, didiklah ia selama tujuh tahun, dan bersahabatlah dengannya selama tujuh tahun."

Terlepas dari pembahasan status riwayat ungkapan tersebut, **makna pentingnya adalah bahwa pendekatan terhadap anak harus disesuaikan dengan fase perkembangannya.**



Anak remaja biasanya kurang efektif jika terus-menerus hanya diberikan instruksi:

"Jangan!"

"Tidak boleh!"

"Lakukan!"

"Jangan lakukan!"

Bukan berarti aturan tidak diperlukan.

Tetapi pendekatan yang semakin penting adalah:

**dialog, diskusi, mendengarkan, dan berbicara dari hati ke hati.**

## **Majlis Curhat dengan Anak**

Ada kisah yang disampaikan oleh sebagian ulama dalam pembahasan pendidikan anak.

Ada orang tua yang mengeluhkan bahwa anaknya ketika kecil sangat dekat dengannya, tetapi setelah remaja menjadi jauh.

Nasihat yang diberikan adalah:

**cobalah orang tua membuka diri dan berbicara kepada anak.**

Ketika anak merasa dipercaya, dihargai, dan dianggap sudah cukup dewasa untuk diajak berbicara, hubungan emosional dapat kembali terbangun.

Karena itu, orang tua perlu memiliki apa yang bisa kita sebut sebagai:

**majlis al-musyāwarah**—ruang untuk ngobrol dan berdiskusi dari hati ke hati.

Ayah dengan anak laki-lakinya.

Ibu dengan anak perempuannya.

Atau sebaliknya.

Yang penting adalah membangun hubungan.

Bahkan orang tua bisa sesekali bercerita kepada anak.

Bukan curhat masalah berat yang justru membuat anak stres.

Tetapi cerita ringan yang membuat anak merasa:

"Ayah percaya kepada saya."

"Ibu menghargai saya."

Dengan demikian, ketika suatu hari anak memiliki masalah yang lebih berat, ia akan lebih mungkin datang kepada orang tuanya.

## Keteladanan Nabi ﷺ

Lihatlah bagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memperlakukan putrinya, Fatimah radhiyallahu 'anha.

'Aisyah radhiyallahu 'anha menceritakan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mirip dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam cara berbicara dan berjalan dibandingkan dengan Fatimah.

Ketika Fatimah datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau menyambutnya, berdiri untuknya, memeluknya, menciumnya, menggandengnya, dan mempersilahkan duduk di tempat beliau.

Demikian pula ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi Fatimah, Fatimah melakukan hal yang sama kepada ayahnya.

Ini menunjukkan adanya **kasih sayang dan kedekatan emosional** antara seorang ayah dan anak perempuannya.

Maka jangan sampai seorang anak perempuan tumbuh tanpa merasakan kasih sayang ayahnya.

Kadang-kadang anak perempuan tidak membutuhkan nasihat panjang.

Ia hanya membutuhkan:

**bahu ayahnya, pelukan ayahnya, dan rasa aman dari ayahnya.**

Ketika seorang anak mendapatkan ketenangan, emosinya akan lebih mudah turun.

Tetapi tetap dengan memperhatikan kondisi dan situasi.

Anak laki-laki, misalnya, kadang merasa malu ketika dipeluk di depan teman-temannya.

Maka tetap tunjukkan kasih sayang, tetapi pahami situasinya.

Jangan sampai karena terlalu ingin dekat, anak justru merasa tidak nyaman.

## **Circle dan Media: Benteng yang Harus Dijaga**

Jamaah sekalian,

Di antara faktor yang dapat melemahkan pembentukan identitas anak adalah:

- lemahnya tauhid,
- lemahnya pemahaman agama,

- pendidikan yang tidak sesuai fitrah,
- paparan media,
- dan teman-teman yang buruk.

Karena itu, **circle anak harus diperhatikan.**

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang berada di atas agama teman dekatnya. Maka hendaknya salah seorang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman dekat."

Jangan hanya bertanya:

"Anakku nilainya berapa?"

Tanyakan juga:

"Teman dekatnya siapa?"

"Dengan siapa dia bermain?"

"Dengan siapa dia chatting?"

"Konten apa yang dia lihat?"

"Akun apa yang dia ikuti?"

Karena pendidikan anak pada zaman ini tidak hanya terjadi di ruang kelas.

**Pendidikan juga terjadi melalui layar.**

## **Benteng Pendidikan Anak**

Jamaah sekalian,

Kalau kita ringkas, apa yang bisa kita lakukan untuk melindungi anak dari berbagai penyimpangan, termasuk penyimpangan seksual?

### **Pertama: Bangun Tauhid dan Akidah**

Bangun tauhidnya.

Karena tauhid adalah fondasi.

Kalau kita membangun sebuah bangunan, maka kita membutuhkan fondasi yang kuat.

Demikian pula manusia.

Dari tauhid, anak membangun identitasnya:

- sebagai seorang Muslim,
- sebagai hamba Allah,
- sebagai laki-laki,

- atau sebagai perempuan.

Identitas yang kuat akan membuat anak tidak mudah terbawa arus.

## **Kedua: Jaga Secure Attachment**

Pertahankan **secure attachment**, yaitu kelekatan emosional yang aman.

Jadilah orang tua sekaligus sahabat bagi anak.

Jadikan rumah sebagai tempat yang aman bagi anak untuk berbicara.

Anak harus merasa:

"Kalau saya punya masalah, saya bisa pulang kepada ayah dan ibu."

Orang tua adalah **rumah pertama bagi anak**.

Bukan sekadar rumah dalam bentuk bangunan.

Tetapi orang tua itu sendiri adalah tempat anak mendapatkan keamanan.

Di mana pun ayah dan ibunya berada, selama mereka hadir dan memberikan rasa aman, di situlah rumah bagi anak.

### **Ketiga: Bangun Komunikasi Terbuka**

Banyak-banyaklah mendengarkan anak.

Jangan kita terlalu cepat memberikan komentar.

Jangan setiap anak berbicara langsung kita potong dengan nasihat.

1. Dengarkan.
2. Pahami.
3. Tanyakan.
4. Baru kemudian arahkan.

Tujuannya agar ketika ada sesuatu yang terjadi, anak mau datang dan bertanya kepada orang tuanya.

### **Keempat: Ajarkan Adab**

Ajarkan anak adab.

Adab ketika berinteraksi dengan lawan jenis.

Adab berpakaian.

Adab berbicara.

Adab menjaga aurat.

Adab meminta izin.



Adab ketika masuk rumah.

Ajarkan **isti'dzān** – meminta izin.

Ketika hendak masuk kamar orang lain, ketuk pintu dan minta izin.

Semua ini merupakan bagian dari **wiqāyah**, yaitu perlindungan.

Islam memberikan pendidikan preventif.

Bukan menunggu anak rusak baru kita bertindak.

## **Kelima: Seleksi Konten dan Circle**

Filter konten digital anak.

Perhatikan media sosialnya.

Perhatikan apa yang mereka lihat.

Perhatikan dengan siapa mereka berteman.

Seleksi lingkungan mereka.

Jangan biarkan anak tumbuh tanpa pengawasan lalu kita berharap dia mampu melindungi dirinya sendiri dari seluruh fitnah zaman.

## **Keenam: Jadilah Teladan**

Dan yang paling utama:

**jadilah teladan.**

Anak belajar bukan hanya dari apa yang kita katakan.

Anak belajar dari apa yang kita lakukan.

Kalau kita ingin anak menjaga pandangan, maka kita harus menjaga pandangan.

Kalau kita ingin anak menjaga aurat, maka kita harus menjadi teladan dalam berpakaian.

Kalau kita ingin anak menghormati lawan jenis, maka kita harus menunjukkan adab yang benar dalam keluarga.

**Pendidikan dimulai dari diri kita.**

## **Ketujuh: Banyak Berdoa**

Dan yang terakhir, banyaklah berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena kita tidak mungkin menjaga anak selama 24 jam.

Kita tidak mungkin bersama anak kita selamanya.

Hari ini kita bisa mengawasi mereka.

Besok mereka tumbuh.

Mereka sekolah.

Mereka bekerja.

Mereka menikah.

Mereka memiliki kehidupan sendiri.

Siapa yang akan menjaga mereka ketika kita tidak mampu lagi menjaga?

**Allah Subhanahu wa Ta'ala.**

Maka titipkan anak-anak kita kepada Allah.

Berdoalah agar Allah menjaga mereka.

Agar Allah melindungi mereka.

Agar Allah memberikan mereka taufik.

Agar Allah menjadikan mereka anak-anak yang saleh dan salehah.

Agar Allah menjadikan mereka anak-anak yang kokoh di atas Islam dan fitrah.

Itulah di antara ikhtiar yang bisa kita lakukan untuk menjaga anak-anak kita dari berbagai keburukan.

# TANYA JAWAB

## 1. Apa yang Dimaksud dengan "Boti"?

Jamaah sekalian, ada yang bertanya tentang istilah baru. Memang biasanya setiap zaman muncul istilah-istilah baru.

Istilah "**boti**" pada penggunaan populer sekarang sering digunakan untuk merujuk kepada laki-laki yang memiliki perilaku atau ekspresi yang dianggap feminin, dan dalam konteks tertentu digunakan pula untuk menyebut laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual kepada sesama laki-laki.

Namun perlu dibedakan.

Tidak setiap laki-laki yang memiliki karakter lembut atau gerakan yang dianggap feminin otomatis memiliki orientasi homoseksual.

Ada laki-laki yang memang tabiatnya lembut, tetapi dia tetap laki-laki, menikah, memiliki anak, dan tidak memiliki ketertarikan seksual kepada sesama laki-laki.

Jadi jangan mudah memberikan label kepada seseorang hanya berdasarkan penampilan luarnya.

## 2. Kekerasan dan Trauma pada Anak

Ada pertanyaan kenapa muncul fenomena LGBT atau 'boti' ini?

Jawaban : Di antara faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya berbagai gangguan seksual maupun kejiwaan adalah **kekerasan**.

Baik kekerasan yang terjadi di dalam rumah maupun di luar rumah.

Baik kekerasan:

- emosional,
- fisik,
- maupun seksual.

Kekerasan dapat menimbulkan trauma.

Dan dalam sebagian kasus, seseorang yang pernah menjadi korban dapat memiliki risiko untuk kemudian menjadi pelaku.

Karena itu, kita harus sangat berhati-hati.

Namun ada dua hal yang harus dibedakan.

**Pertama**

Jika seseorang pernah menjadi korban, **statusnya sebagai korban tidak pernah menjadi pembenaran untuk melakukan kejahatan kepada orang lain.**

Kalau seseorang kemudian menjadi pelaku, maka perbuatannya tetap salah dan tetap memiliki konsekuensi.

## **Kedua**

Jika seseorang menjadi korban, mengalami trauma, tetapi belum menjadi pelaku, maka kita harus segera membantunya.

Jangan dibiarkan.

Trauma harus ditangani.

## **3. Bagaimana Mengobati Trauma Korban?**

Dalam menangani korban, kita mengambil **dua sebab:**

### **Sebab kauniyah**

Di antaranya dengan mencari tenaga profesional yang memang memiliki keahlian dalam bidang psikologi atau psikiatri apabila diperlukan.

Tetapi harus selektif.

Tidak semua psikolog sama.

Sebagaimana tidak semua ustaz sama.

Maka pilih tenaga profesional yang:

- kompeten,
- terpercaya,
- memahami kondisi korban,
- dan jika memungkinkan memiliki landasan keislaman yang baik.

Kemudian korban juga membutuhkan lingkungan yang menerima dirinya.

Lingkungan yang *welcome*.

Jangan terus-menerus mengungkit kejadian traumatis yang pernah dialaminya.

Bantu dia membangun lingkungan yang sehat.

Pilihkan *circle* yang baik.

## **Sebab syar'i**

Kita juga perlu memperkuat:

- tauhid,
- akidah,

- doa,
- dzikir,
- dan tilawatul Qur'an.

Karena trauma adalah hantaman terhadap jiwa.

Sebagaimana tubuh yang terkena benturan dapat mengalami memar, jiwa manusia juga dapat mengalami "memar" akibat pengalaman yang berat.

Bedanya, memar pada jiwa tidak selalu terlihat secara kasatmata.

Karena itu, jiwa juga membutuhkan pengobatan.

Dan di antara obat bagi hati adalah **dzikrullah dan Kalamullah**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)



#### **4. Bagaimana dengan Orang yang Suka Memperlihatkan Alat Kelamin dan Mengintip Orang Mandi?**

Ada pertanyaan tentang seorang laki-laki yang terkadang memperlihatkan alat vitalnya kepada orang lain dan suka mengintip orang yang sedang mandi.

Apakah ini karena kurang dekat dengan orang tua?

Perilaku seperti memperlihatkan alat kelamin kepada orang lain untuk mendapatkan rangsangan seksual dikenal dalam istilah psikologi sebagai **eksibisionisme**.

Demikian pula perilaku mengintip orang lain yang sedang mandi atau melakukan aktivitas pribadi merupakan perilaku yang sangat serius.

Ini bukan sesuatu yang boleh dibiarkan.

Kalau seseorang melakukan perilaku seperti ini, ia membutuhkan penanganan.

Dan kalau perilakunya membahayakan orang lain, maka harus ada tindakan untuk melindungi masyarakat.

Jangan dianggap sepele.

Kalau seseorang ketahuan mengintip orang yang sedang mandi, misalnya, jangan dibiarkan.

Ini merupakan pelanggaran terhadap kehormatan dan privasi orang lain.

Dalam pembahasan adab **isti'dzān**, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan perhatian yang sangat serius terhadap orang yang mengintip rumah orang lain.

Karena itu, apalagi kalau seseorang sampai mengintip ruang privat seperti kamar mandi, perkara tersebut lebih serius lagi.

Adapun apakah penyebabnya karena kurang dekat dengan orang tua?

**Bisa jadi salah satu faktor, tetapi tidak bisa dikatakan sebagai satu-satunya penyebab.**

Gangguan perilaku dan kejiwaan dapat memiliki banyak faktor.

Di antaranya:

- pola asuh,
- orang tua yang terlalu keras,
- orang tua yang tidak dekat dengan anak,

- orang tua yang terlalu permisif,
- paparan lingkungan buruk,
- dan faktor lainnya.

## **5. Bagaimana Jika Ayah Terlalu Kasar kepada Anak?**

Ada pertanyaan yang sangat menarik.

Seorang ayah memiliki sikap kasar, mudah emosi, bahkan sering memukul anak-anaknya. Akibatnya, anak menjadi menjauh dari ayah.

Apa yang harus dilakukan?

Jamaah sekalian,

Ini adalah curhatan salah satu istri untuk suaminya.

Maka saya ingin menyampaikan ini sebagai nasihat kepada para ayah.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami trauma dan masalah kejiwaan adalah **sikap keras orang tua**.

Terutama kekerasan pada masa awal kehidupan anak.

Dalam kajian-kajian pendidikan Islam, persoalan kekerasan terhadap anak usia dini juga mendapatkan perhatian.

Ada ulama yang membahas bahaya kekerasan kepada anak-anak pada masa *tufulah* atau masa kanak-kanak.

### **Memukul Bukan Langkah Pertama dalam Pendidikan**

Jamaah sekalian,

Perhatikan hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pendidikan shalat.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkannya) ketika mereka berusia sepuluh tahun."

Hadits ini berbicara tentang **shalat**, perkara yang sangat besar.

Maka jangan sampai orang tua menjadikan pukulan sebagai respons pertama terhadap setiap kesalahan anak.

Anak belum mandi, langsung dipukul.

Anak tidak mau melakukan sesuatu, langsung dipukul.

Anak melakukan kesalahan kecil, langsung dipukul.

Pertanyaannya:

### **Apakah mandi lebih berat daripada shalat?**

Kalau dalam pendidikan shalat saja Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan tahapan dan tidak memerintahkan pukulan sejak awal, bagaimana mungkin dalam urusan yang lebih ringan kita langsung menggunakan kekerasan?

Pukulan bukan langkah pertama.

Pukulan bukan cara utama.

Pukulan adalah bagian dari tahapan pendidikan yang memiliki batasan dan ketentuan.

Tidak boleh memukul wajah.

Tidak boleh pada tempat yang membahayakan.

Tidak boleh sampai menimbulkan luka atau bekas.

Dan tidak boleh dilakukan karena kemarahan orang tua.

### **Anak yang Dibesarkan dengan Kekerasan Bisa Belajar Berbohong**

Jamaah sekalian,

Orang tua perlu berhati-hati.

Jangan sampai kita bertanya:

"Kenapa anak saya suka berbohong?"

Tetapi kita tidak pernah bertanya:

"Apakah selama ini saya membuat anak takut untuk berkata jujur?"

Kalau setiap kesalahan anak dibalas dengan kemarahan dan kekerasan, anak bisa belajar satu hal:

**"Kalau saya jujur, saya akan dihukum."**

Akhirnya anak belajar menyembunyikan kesalahan.

Maka kalau anak sering berbohong, jangan hanya menyalahkan anak.

**Evaluasi juga diri kita sebagai orang tua.**

Bisa jadi selama ini kita terlalu keras.

Pendidikan Islam bukan hanya berusaha memperbaiki anak.

**Pendidikan dimulai dengan memperbaiki diri kita sendiri.**

## **6. Batasan Aurat Anak Laki-Laki dengan Ibunya Setelah Baligh**

Ada pertanyaan:

"Apakah ada batasan antara anak laki-laki yang sudah baligh dengan ibunya?"

Ada.

Walaupun ibu adalah mahram, tetap ada batasan aurat.

Anak laki-laki yang sudah baligh tidak boleh menampakkan auratnya kepada ibunya.

Demikian pula terdapat adab dalam sentuhan dan interaksi antara anak dengan orang tua.

Pada asalnya sentuhan kasih sayang antara mahram diperbolehkan selama **wajar, tidak menimbulkan syahwat, dan tetap menjaga batasan syariat.**

## **7. Pendidikan Proteksi dari Pelecehan Seksual**

Bagaimana cara memproteksi dari pelecehan??

Salah satu bentuk perlindungan anak dari pelecehan seksual adalah:

### **Pertama: Kenalkan anggota tubuh**

Anak perlu mengetahui nama dan fungsi anggota tubuhnya.

Ajarkan mana bagian tubuh yang boleh dilihat orang lain dan mana yang harus ditutupi.

Ajarkan pula bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain.

Ini harus diajarkan sesuai usia dan dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

### **Kedua: Ajarkan anak berani menolak**

Ajarkan anak untuk berkata:



**"Tidak!"**

Ketika seseorang menyentuh bagian tubuhnya dengan cara yang membuatnya tidak nyaman.

Bahkan sejak kecil anak perlu mengetahui bahwa ia boleh menolak sentuhan yang tidak pantas.

### **Ketiga: Ajarkan anak untuk bercerita**

Ajarkan:

"Kalau ada orang yang melakukan sesuatu yang membuat kamu tidak nyaman, ceritakan kepada Abi atau Ummi."

Jangan membuat anak takut untuk bercerita.

Karena pelaku pelecehan tidak selalu orang asing.

Bisa saja pelaku adalah orang yang dikenal.

Karena itu, anak harus tahu:

**Tidak ada rahasia yang boleh dipaksakan kepadanya jika rahasia itu berkaitan dengan keselamatan tubuhnya.**

## **8. Bolehkah Orang Tua Memeluk Anak yang Sudah Baligh?**

Ketika anak masih kecil, tentu biasa dipeluk dan dicium.

Ketika anak sudah baligh, apakah masih boleh?

**Boleh dalam batas kewajaran dan tetap menjaga adab.**

Seorang ayah boleh memeluk anak perempuannya.

Seorang ibu boleh memeluk anak laki-lakinya.

Tetapi jangan berlebihan dan jangan memaksa anak.

Kalau anak merasa tidak nyaman dipeluk, jangan dipaksa.

Kita ingin pelukan orang tua menjadi sesuatu yang memberikan rasa aman, bukan sesuatu yang membuat anak trauma.

Karena itu, perhatikan kenyamanan anak dan batasan syariat.

Ada bagian tubuh yang tidak layak menjadi objek ciuman dalam hubungan orang tua dan anak, terutama bagian-bagian yang bersifat privat atau dapat menimbulkan syahwat.

Yang wajar misalnya:

- pipi,
- kening,
- kepala,
- atau tangan.

Adapun bagian-bagian tubuh yang bersifat privat harus dijaga.

## **9. Bagaimana Jika Anak Laki-Laki Tidak Tinggal Bersama Ayah?**

Ada pertanyaan:

"Bagaimana mendidik anak laki-laki agar kuat identitas lelaki-lakiannya ketika sejak kecil tidak hidup bersama ayah karena orang tuanya bercerai?"

Jawabannya:

**Hadirkan figur laki-laki yang saleh.**

Kalau ibunya menikah lagi dengan laki-laki saleh dan baik, alhamdulillah.

Tetapi jika belum, masih ada:

- kakek,
- paman,
- atau laki-laki saleh yang dapat menjadi teladan.

Bisa juga didekatkan dengan guru dan ustaz yang baik.

Dahulu, para ibu ulama juga memiliki perhatian terhadap hal ini.

Mereka membawa anak-anaknya kepada majelis para ulama agar anak mendapatkan lingkungan pendidikan dan teladan yang baik.

Maka jangan berpikir bahwa seorang ibu yang membesarkan anak sendirian tidak bisa memberikan pendidikan yang baik.

**Bisa.**

Tetapi ia membutuhkan dukungan lingkungan yang baik, terutama figur laki-laki yang saleh bagi anak laki-lakinya.

Alhamdulillah di sini ada para ustaz.

Maka anak dapat diarahkan untuk berinteraksi dengan para ustaz dan orang-orang saleh.

## 10. Bagaimana Jika Seorang Gay Menikah dengan Perempuan?

Ada pertanyaan yang cukup berat.

Ada orang yang memiliki kecenderungan homoseksual, kemudian berusaha menikah dengan perempuan.

Pada akhirnya istrinya menderita karena tidak mendapatkan haknya dalam hubungan suami istri.

Bagaimana seharusnya?

Jamaah sekalian,

Pernikahan adalah perkara yang sangat serius.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan perhatian terhadap pemilihan pasangan.

Seseorang tidak boleh sembarangan memilih pasangan hidup.

Karena pasangan adalah orang yang paling dekat dengan kita.

Maka kalau sebelum menikah diketahui bahwa seseorang memiliki kecenderungan homoseksual yang membuatnya tidak mampu menjalankan kewajiban sebagai suami, **jangan dipaksakan untuk**

**menikah dengan perempuan hanya untuk menutupi masalah tersebut.**

Ini justru dapat menzalimi perempuan.

### **Bagaimana Jika Sudah Terlanjur Menikah?**

Kalau seseorang sudah menikah kemudian diketahui bahwa suaminya memiliki kecenderungan homoseksual yang membuat hak-hak istrinya tidak terpenuhi, maka persoalan ini harus ditangani secara serius.

Jangan menjadikan pernikahan sebagai kedok untuk menyembunyikan masalah.

Ada kemungkinan muncul mudarat:

- istri tidak mendapatkan nafkah batin,
- hubungan rumah tangga tidak sehat,
- anak ikut terdampak,
- dan muncul berbagai risiko lainnya.

Maka dalam kasus nyata, persoalan seperti ini harus ditangani dengan **ilmu, musyawarah, dan bimbingan pihak yang kompeten dalam syariat serta konseling keluarga.**

Tidak boleh kita memberikan keputusan secara serampangan terhadap setiap kasus hanya berdasarkan satu informasi.

## **11. Bagaimana Menasihati Ayah yang Kurang Perhatian kepada Keluarga?**

Ada pertanyaan:

"Bagaimana mendorong seorang ayah agar lebih perhatian kepada keluarganya, khususnya perkembangan anak?"

Pertama:

**Doakan.**

Kedua:

**Ajak kepada majelis ilmu.**

Ketiga:

**Dakwahi dengan bil-hal, bukan hanya bil-lisan.**

Banyak laki-laki memiliki ego tertentu.

Kadang ketika istrinya menasihati, dia justru merasa digurui.

Maka jangan selalu menggunakan pendekatan:

"Kamu harus begini."

"Kamu harus begitu."

Cobalah dengan **bil-hal**.

Tunjukkan akhlak yang baik.

Bangun hubungan.

Dekati hatinya.

Ini yang disebut **ta'līful qulūb**, yaitu menautkan hati.

Karena ketika hati sudah tertaut, nasihat akan lebih mudah diterima.

Ada kaidah yang sering kita gunakan:

**Connection before correction.**

**Bangun koneksi sebelum melakukan koreksi.**

## **12. Bagaimana Menjelaskan Bahaya LGBTQ kepada Anak Tanpa Menjerumuskan?**

Jamaah sekalian,



Pertanyaan ini penting.

Bagaimana agar anak memahami konsekuensi buruk dari pergaulan LGBTQ tanpa justru membuat mereka tertarik?

Jawabannya:

**Kita perlu mengajarkan anak tentang bahayanya.**

Kita memberikan *tahdzir*.

Namun cara penyampaian harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak.

Lebih baik anak mendapatkan informasi yang benar dari orang tua daripada ia mencari sendiri melalui internet.

Kalau orang tua tidak menjelaskan, anak akan mencari sendiri.

Dan kita tidak tahu apa yang akan dia temukan.

Karena itu, orang tua perlu menjadi sumber informasi pertama yang aman bagi anak.

Jelaskan:

"Nak, ada perilaku yang Allah haramkan. Ada perilaku yang bertentangan dengan fitrah manusia. Karena itu kita harus menjauhinya."

Jangan memberikan detail seksual yang tidak sesuai usia.

**Pendidikan harus proporsional.**

### **13. Bagaimana dengan Hukum bagi Pelaku Perbuatan Kaum Nabi Luth?**

Ada pertanyaan tentang fatwa yang menyebut hukuman bagi pelaku perbuatan kaum Nabi Luth 'alaihissalam.

Jamaah sekalian,

Pertama, pendapat pribadi saya tentu tidak lebih penting daripada pendapat para ulama dan lembaga fatwa.

Dalam literatur fikih memang terdapat pembahasan tentang hukuman bagi pelaku perbuatan kaum Nabi Luth 'alaihissalam.

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang bentuk hukumannya.

Namun ada satu hal yang sangat penting:

**Pelaksanaan hukuman bukan kewenangan individu.**

Bukan berarti ketika seseorang melihat orang yang melakukan homoseksual kemudian dia boleh membunuhnya.

Tidak.

Pelaksanaan hukum pidana adalah kewenangan **ulil amri/penguasa dan lembaga hukum yang sah**, bukan individu.

Sebagaimana seseorang tidak boleh melihat orang berzina kemudian main hakim sendiri.

Jadi, meskipun seseorang meyakini adanya hukuman tertentu dalam fikih, pelaksanaannya tetap berada pada kewenangan pihak yang berwenang.

Kita tidak boleh melakukan kekerasan atau main hakim sendiri.

## **14. Bagaimana dengan LGBT sebagai Ancaman?**

Ada pula pertanyaan tentang pernyataan bahwa LGBT merupakan ancaman.

Jamaah sekalian,

Kita perlu membedakan antara **orang yang memiliki pergumulan atau kecenderungan tertentu dengan gerakan ideologis yang melakukan normalisasi dan promosi perilaku tertentu.**

Kita tidak boleh menzalimi individu.

Tetapi pada saat yang sama, kita harus waspada terhadap ideologi yang berusaha mengubah sesuatu yang haram menjadi sesuatu yang dianggap normal.

Tugas kita adalah:

**menjaga anak, menjaga keluarga, dan menjaga masyarakat dari ideologi yang bertentangan dengan syariat.**

## **15. Pertanyaan tentang Gadget Anak**

Kemudian ada pertanyaan:

"Di era digital seperti ini, idealnya pada umur berapa anak sudah memiliki gadget sendiri?"

Pertanyaan bagus.

Gadget adalah perkara baru yang tidak ada pada zaman salaf.

Karena itu, kita perlu melihat masalah dan mudaratnya.

Di zaman sekarang gadget memang sudah menjadi sesuatu yang sangat luas digunakan.

Tetapi itu tidak berarti anak harus diberikan gadget pribadi sejak kecil.

Saya lebih cenderung mengatakan:

**anak kecil tidak perlu diberikan gadget pribadi.**

Kalau membutuhkan gadget, **orang tua yang memegang dan anak meminjam dengan pengawasan.**

Anak baru diberikan gadget sendiri ketika ia sudah memiliki kemampuan bertanggung jawab dan daya nalar yang lebih matang.

Dalam kajian ini saya menyebut sekitar usia **14-15 tahun**, dengan tetap mempertimbangkan kematangan anak.

Yang penting bukan hanya umur.

Yang lebih penting adalah:

**apakah anak sudah siap bertanggung jawab?**

## 16. Screen Time

Kemudian kita bicara tentang **screen time**, yaitu berapa lama anak boleh terpapar layar.

Untuk anak usia sangat dini, paparannya harus diminimalkan semaksimal mungkin.

Dalam kajian ini saya menyampaikan:

- **usia 0-2 tahun:** sebisa mungkin tanpa screen time;
- **usia 2-7 tahun:** maksimal sekitar 1 jam per hari;
- **usia 7-14 tahun:** maksimal sekitar 2 jam per hari;
- setelah sekitar usia 14 tahun, anak dapat mulai memiliki gadget pribadi dengan pengawasan dan aturan yang jelas.

Yang lebih penting dari sekadar angka adalah:

**kontennya apa, siapa yang mendampingi, dan bagaimana aturan penggunaannya.**

Paparan layar yang berlebihan pada usia dini dapat mengganggu berbagai aspek perkembangan anak.

Karena itu, jangan menjadikan gadget sebagai pengasuh.

## 17. Mengapa Anak Mudah Bingung?

Kemudian ada pertanyaan:

"Bagaimana agar anak laki-laki ketika dewasa tidak menjadi laki-laki yang gampang bingung dan mampu mengambil keputusan?"

Salah satu penyebab anak mudah bingung adalah **orang tua tidak konsisten.**

**Pertama, tidak konsisten antara ayah dan ibu.**

Ibu mengatakan boleh.

Ayah mengatakan tidak boleh.

Anak bingung.

Kalau ayah sudah mengambil keputusan dalam perkara yang memang menjadi kewenangannya dan tidak bertentangan dengan syariat, jangan orang tua saling membatalkan keputusan di depan anak.

Kalau ibu tidak setuju, diskusikan **di belakang anak.**

Jangan membuat anak melihat ayah dan ibunya saling bertentangan.

## **Kedua: Tidak Konsisten antara Perkataan dan Perbuatan**

Ini yang sering terjadi.

Misalnya anak sedang tantrum.

Dia berteriak.

Kemudian ayah berkata:

"Abi tidak suka anak yang suka teriak-teriak!"

Tetapi ayah menyampaikannya sambil **berteriak**.

Apa yang anak dengar?

"Abi tidak suka orang berteriak."

Tetapi apa yang anak lihat?

**Abinya berteriak.**

Di sinilah terjadi ketidakkonsistenan.

Anak cenderung banyak belajar dari apa yang ia lihat.

Maka jangan hanya mengatakan:

"Jangan berteriak."

Tapi kita sendiri berteriak.

**Anak membutuhkan teladan.**



### **Ketiga: Orang Tua Tidak Tegas**

Misalnya anak meminta permen.

Ayah mengatakan:

"Tidak boleh."

Anak menangis.

Guling-guling.

Tantrum.

Akhirnya ayah berkata:

"Ya sudah, ambil."

Apa yang dipelajari anak?

**"Kalau saya menangis cukup keras, aturan bisa berubah."**

Maka orang tua perlu belajar **tegas dan tega untuk kebaikan.**

Anak menangis tidak selalu berarti kita harus mengabdikan keinginannya.

Anak tantrum tidak selalu berarti kita gagal.

Kadang anak perlu belajar bahwa perilaku tantrum tidak efektif untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

### **Keempat: Terlalu Permisif**

Orang tua yang terlalu permisif juga membuat anak bingung.

Semua boleh.

Semua diizinkan.

Tidak ada batas.

Tidak ada aturan.

Anak akhirnya tidak mempunyai pegangan.

Karena itu, anak membutuhkan **batasan yang jelas**.

### **Kelima: Orang Tua Terlalu Menentukan Segalanya**

Sebaliknya, ada juga orang tua yang terlalu mengontrol.

Semua dipilihkan.

Baju dipilihkan.

Makanan dipilihkan.

Teman dipikirkan.

Keputusan selalu diambil orang tua.

Akibatnya anak tidak pernah belajar memilih.

Padahal **memilih adalah sebuah keterampilan.**

Kalau sejak kecil anak tidak pernah diberi kesempatan memilih, ketika dewasa dia bisa kesulitan mengambil keputusan.

Maka berikan pilihan sederhana.

Misalnya:

"Kamu mau memakai baju biru atau kuning?"

Bukan berarti anak diberikan kebebasan tanpa batas.

Tetapi berikan **pilihan yang berada dalam koridor yang kita tentukan.**

Dengan demikian anak belajar:

- mengenali keinginannya,
- menyampaikan pendapat,
- memilih,
- mengambil keputusan,
- dan menghadapi konsekuensi.

## PENUTUP

Jamaah sekalian,

Inilah di antara hal-hal yang dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan tidak mudah bingung.

Kita tidak bisa menjawab semua pertanyaan karena waktunya juga terbatas.

Mudah-mudahan apa yang disampaikan memberikan manfaat untuk kita semua.

Yang benar, datangnya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun kesalahan dan kekurangan, itu dari diri saya pribadi.

Saya mohon ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.